



**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN IPS SEJARAH (STUDI KASUS SMP
KEBON DALEM SEMARANG) TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:

**Alma Palupi
3101412037**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

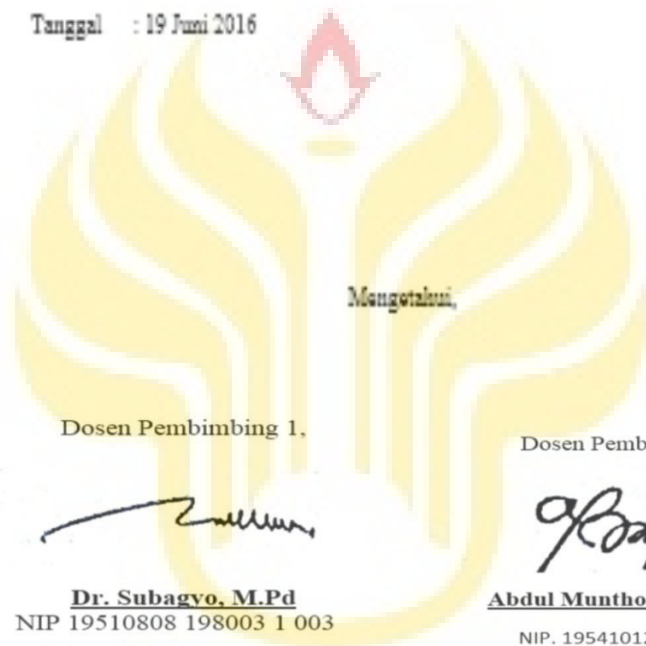
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia

ujian skripsi pada:

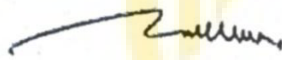
Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juni 2016



Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1,



Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

Dosen Pembimbing 2,




Abdul Muntholib, M.Hum.

NIP. 19541012 198901 1

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Sejarah,



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertabankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu,
Tanggal : 1 Juni 2016.

Penguji I

Dr. YYFR Sunarjan, MS.
NIP.19551210 198901 1 001

Penguji II

Abdul Muntholib, M.Hum.
NIP. 19541012 198901 1

Penguji III

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP 19510808 198003 1 003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



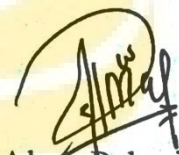
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain baik yang terdapat dalam skripsi ini atau kutipan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016



Alma Palupi
NIM. 3101412037



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S. Al Baqarah: 286)*
- Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit (Imam Ali Ibn Abi Thalib AS).
- Hari ini jalan pasti semakin berliku, karena masa depan belum tentu menjanjikan surga bagi mereka yang lemah dan mudah kecewa (Mahatir Muhammad)
- *Belajarlh dari kegagalan agar hari esok menjadi lebih baik (penulis)*

PERSEMBAHAN

- Keluarga Tercinta (Markain, Surtikanti, Bramiguna, Indik Nugrahaini, Aji Wibowo, Kusuma, Niken Calya Miguna, Ibrahim, Caesar Kusuma Aji) yang telah memberikan doa dan dukungant tanpa batas dalam penyusunan skripsi.
- Bapak Dr. Subagyo, M.Pd dan bapak Abdul Muntholib, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah mengarahkan, membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis dalam kelancaran penyusunan skripsi dan seluruh dosen jurusan sejarah untuk segala ilmu dan tauladannya.
- Cindi Cloudia E dan Yuni Tambun sosok sahabat yang memberikan semangat dalam penyusunan penelitian ini.
- Agus Nur Arifin sosok dewasa yang telah memberikan banyak semangat.
- Kawan- Kawan yang selalu menguatkan (Tyas, Hanny, Nungki, Lilis, Fadhila, Bustan, Ara, Evi, Atri, Rike, Linda) dan keluarga besar Kost Wisma Kita.
- Jurusan Sejarah angkatan 2012 yang telah memberikan banyak warna.
- Almamaterku "UNNES" Tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjukNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang) Tahun Pelajaran 2015/2016” dapat diselesaikan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini, banyak pihak yang membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Dr. Subagyo, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi

5. Abdul Muntholib, M.Hum selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
6. Dra. Sr. Th. Ratna Dewi, PI Kepala Sekolah SMP Kebon Dalem Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Emanuela Nina M. S,Pd dan Irawari Yuwanti, S. Pd selaku guru IPS SMP Kebon Dalem Semarang yang telah membantu dan membimbing selama penulis melakukan penelitian.
8. Guru, Staf Karyawan dan seluruh peserta didik kelas VII dan VIII SMP Kebon Dalem Semarang yang telah membantu dalam kelancaran selama penelitian.



Semarang, Mei 2016

Peneliti

SARI

Palupi, Alma, 2016. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang) Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. Subagyo, M.Pd dan Abdul Muntholib, M.Hum.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS Sejarah, KTSP

Pengelolaan proses pembelajaran baik strategi, sarana dan sumber belajar dan pengembangan materi pembelajaran oleh guru akan menghasilkan pembelajaran sejarah yang bermakna termasuk dalam upaya menumbuhkan karakter siswa, materi dalam sejarah mengandung unsur karakter yang dapat menjadi pembelajaran untuk masa sekarang. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji adalah: pelaksanaan pembelajaran IPS Sejarah yang memiliki muatan pendidikan karakter pada IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Proses internalisasi pendidikan karakter yang dikembangkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian tahun 2010 di SMP Kebon Dalem Semarang. Kendala internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini dilaksanakan di SMP Kebon Dalem Semarang. Teknik Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, teknik sampling dengan menggunakan purposive sampling yang ditujukan kepada guru IPS Sejarah, beberapa siswa kelas VII dan kelas VIII dan Kepala sekolah SMP Kebon Dalem Semarang. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan teknik analisis data dengan analisis interaksi yang langkah-langkahnya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, simpulan verifikasi.

Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran IPS Sejarah di kelas VII dan kelas VIII SMP Kebon Dalem. Pembelajaran IPS Sejarah mengembangkan kehidupan humaniora yang berorientasi pada etika. Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, penggunaan Silabus dan RPP, materi yang diajarkan memiliki muatan karakter meliputi toleransi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bertanggung jawab. Siswa juga aktif dalam mengikuti pelajaran dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Internalisasi pendidikan karakter dengan menggunakan sistem pembelajaran *running class*, tujuan utama yang digunakan dalam pembelajaran IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem mengembangkan kehidupan religius yaitu beriman kepada Allah melalui pendampingan pendidikan hati nurani dengan mengajarkan karakter toleransi antar siswa. Kendala yang dihadapi guru: keterbatasan mencari materi ajar yang memiliki muatan pendidikan karakter, persepsi orang tua mengenai pendidikan karakter disekolah adalah solusi yang tepat dalam membentuk karakter sianak, menurunnya minat belajar buku sejarah.

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan sebagai berikut: guru IPS Sejarah memperdalam materi yang diajarkan, perlu pemanfaatan perpustakaan untuk pembelajaran. Sekolah mampu memfasilitasi siswa untuk belajar mengenai pendidikan karakter.

ABSTRAK

Palupi, Alma, 2016. Internalization of Character Education in Learning Social Science of History (Case Study in Semarang Kebon Dalem junior high school) in the academic year 2015/2016. History Education Studies Program, Department of History, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor: Dr. Subagyo, M.Pd., Abdul Muntholib, M.Hum

Keywords: Internalization, Character Education, Teaching Social Science of History, SBC

The learning process management of strategy tools and learning resources, and the learning materials development by the teacher will produce the meaning full history learning. Including the efforts of the students character will building. The history materials have meanings to be materials learning in this time.. The research problems are: the implementation of the history learning in social program has a character education in the history in social program in Semarang Kebon Dalem junior high school in the academic year 2015/ 2016. The internalization process of character education that developed by the central curriculum of research agency in 2010 in Semarang KebonDalemjunior high school. The internalization of obstacles of the character building in the history learning in social program in Semarang KebonDalemjunior high school.

The method of this research used case study with qualitative approach. This research was conducted in the methods of collecting the data used interview, observation, and documentation. And used purposive sampling for the history teachers in social program, students in seventh and eight grade and the headmaster of Semarang junior high school. The validity test used triangulation resources and methods. While for the methods of analyzing the data used interaction analysis started by collecting the data. data reduction, data overing and verification conclusion.

The result of the educating in the history learning in social program of 7th and 8th grade Semarang KebonDalemjunior high school. The history learning in social program developed the humanities that oriented to the ethic the appropriateness of the learning objectives, the use of syllabus, lesson plan, and the material that were taught have characters included patriotism, nationality spirit and responsibility. The student were active the learning process and they have high curiosity the internalization of character building used running classes in the course system. The main goal that used in the history learning in social program of Kebon Dalem junior high school developed religious life, it was devout to Allah through guiding the spiritual education by teaching the character of the tolerance between the student. The obstacles that the teacher had was there was limitation in looking for the materials that had character building the perception of the parents about character building the school was the right solution in the character building of the children, it was the decreasing of reading interest of history book.

Based on the conclusion researchers suggestions that the history teachers in social program look for more the material and they have to using the library for the learning process. The school can give facilities to students learning for the character building.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	15
A. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
1. Internalisasi	15
2. Pendidikan Karakter.....	18
3. Pembelajaran IPS Sejarah	25
4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	33
B. Penelitian Yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	43

BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Metode Penelitian.....	45
B. Latar Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	47
D. Sumber Data Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Uji Keabsahan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian	62
1. Gambaran Umum Lokasi	62
a. Tujuan SMP Kebon Dalem Semarang	62
b. VISI.....	62
c. MISI	63
d. MOTTO.....	63
e. Ciri Khas PI (COIS)	63
2. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Sejarah yang Memiliki Muatan Pendidikan Karakter	69
3. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah yang Dikembangkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian Tahun 2010.....	78
4. Kendala Guru dalam Melakukan Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah	87
B. Pembahasa.....	92
1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Sejarah yang Memiliki Muatan Pendidikan Karakter.....	92
2. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah yang Dikembangkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian Tahun 2010.....	98
3. Kendala Guru dalam Melakukan Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah	103

BAB V PENUTUP	107
A. Simpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berpikir yang dikembangkan.....	44
2. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data	54
3. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data	56
4. Komponen Analisis dan Interaktif (Miles and Huberman).....	59
5. Gedung Sekolah SMP Kebon Dalem Semarang	197
6. Interaksi Siswa dengan Guru	197
7. Kegiatan Pembelajaran IPS Sejarah.....	198
8. Sosio Drama Kemerdekaan.....	198
9. Wawancara dengan ibu Dra. Sr.Th. Ratna Dewi ,PI.....	199
10. Wawancara dengan ibu Emanuela Nina M., S. Pd	199
11. Wawancara dengan Irawati Yuwanti, S. Pd.....	200
12. Wawancara dengan Tiffany Kelas VIII B.....	200
13. Wawancara dengan Regina Kelas VII B.....	201
14. Wawancara dengan Fiorella Kelas VIII B	201

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII, Semester 2	36
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII, Semester 2	38
3. Data dan metode pengambilan data	53



LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Informan pada Penelitian di SMP Kebon Dalem Semarang	114
2. Pedoman Pengamatan (Observasi).....	117
3. Pedoman Pengamatan terhadap Guru	119
4. Pedoman Pengamatan terhadap Siswa	122
5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	124
6. Pedoman Wawancara untuk Guru.....	125
7. Pedoman Wawancara Siswa	129
8. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	132
9. Pedoman Dokumentasi	135
10. Hasil wawancara dengan guru IPS Sejarah(Emanuela Nina M. S,Pd)	136
11. Hasil wawancara dengan guru IPS Sejarah 2 (Irawati Yuwanti, S. Pd)	143
12. Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Dra. Sr. Th. Ratna Dewi, PI).....	151
13. Hasil wawancara dengan siswa.....	156
14. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)kelas VII dan VIII.....	174
15. Dokumentasi Penelitian Lapangan.....	194
16. Surat Keterangan Penelitian.....	202





UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPS Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini yang memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat. IPS Sejarah merupakan salah satu unsur ilmu pendidikan humanior yang bertujuan untuk menanamkan karakter disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, toleransi atau yang lainnya. Peran pendidikan karakter didukung dengan materi yang mengandung unsur penting bagi peserta didik.

IPS Sejarah memiliki karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi warga negara yang mampu meneladani jasa para pahlawan. Pembelajaran IPS Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu hingga masa sekarang, fenomena sosial masyarakat Indonesia diangkat dalam sebuah pembelajaran ditingkat satuan pendidikan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menggunakan sistem terpadu, dimana pembelajaran Sejarah masuk dalam program pendidikan IPS, pembelajaran IPS Sejarah diajarkan pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Aspek kajian IPS Sejarah berupa perubahan aktivitas manusia dan lingkungan kehidupannya pada masa lampau, sejak manusia sebelum mengenal tulisan sampai perkembangan mutakhir yang mencakup

aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Pembelajaran IPS Sejarah dilakukan dalam dunia pendidikan untuk tujuan menghargai jasa pahlawan dan peristiwa pada masa lampau. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah juga didukung oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Kochhar (2008:481), menjelaskan penyajian dalam pembelajaran sejarah harus disajikan objektif, sejarah juga bermanfaat dan perilaku yang dihendaki didalam pikiran anak-anak melalui berbagai peristiwa sejarah.

Mata pelajaran IPS Sejarah memiliki arti dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan sejarah diberikan di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah karena pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa yang sesuai dengan cita-cita luhur pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut dapat mewujudkan karakter siswa yang sesuai dengan ketentuan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pembangunan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Publikasinya berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada Tahun 2010 (Puskur Tahun 2010).

Fenomena dalam kurikulum di Indonesia juga mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, pada tahun 2013-2014 seluruh sekolah di Indonesia melaksanakan Kurikulum 2013, pendapat dinas pendidikan tingkat RI menjelaskan bahwa kegiatan dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan penanaman karakter disetiap pembelajaran, sebenarnya

tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 saja yang sudah terlaksana. Kurikulum 2006/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga mengutamakan kegiatan pembelajaran melalui penanaman karakter disetiap pembelajaran, karena kurikulum 2006 disempurnakan menjadi kurikulum 2013. Keputusan pada tahun ajaran baru 2015-2016 sekolah yang mampu melaksanakan kurikulum 2013 diperbolehkan melanjutkan pada kegiatan tahun ajaran baru dan dijadikan sebagai sekolah percontohan penggunaan kurikulum 2013. Sebaliknya yang belum siap dalam pelaksanaan kurikulum 2013 diperbolehkan kembali melaksanakan kurikulum 2006/KTSP.

BSNP (2006:3) menyimpulkan, pengembang KTSP mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi pembiayaan dan penilaian pendidikan. IPS Sejarah juga mempunyai tujuan dalam setiap materi yang diajarkan agar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan oleh guru menurut Silabus dan tujuan diRPP dan tujuan bagi sekolah yang mengunggulkan karakter yang diharapkan.

Pendidikan di Indonesia mempunyai standar komponen pembelajaran untuk menunjang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ditingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam pembelajaran IPS

sejarah ini mampu memberikan dampak fenomena global dalam generasi muda SMP Kebon Dalem Semarang. SMP Kebon Dalem Semarang merupakan sekolah Katolik dengan mayoritas memeluk Agama Nasrani, pembelajaran IPS Sejarah juga mengajarkan pendidikan hati nurani dan membentuk karakter siswa. Mengingat pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat dan berakhlak mulia, maka penerapan pendidikan karakter haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk juga lembaga pendidikan.

Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan Suyanto (2010:60) menjelaskan pengertian pendidikan karakter adalah gerakan Nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajar karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama. Penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diberikan tempat dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa dan bangsa. Salahsatunya pelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah IPS Sejarah. Pengertian pendidikan karakter dapat disimpulkan adalah pembentukan watak individu atau nilai manusia yang sesuai dengan kaedah yang ada dalam masyarakat.

Penjelasan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan

Nasional dalam publikasinya berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010:9-10) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Nilai pembentuk karakter dari hasil kajian empiriknya yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan Nasional.

Kegiatan pengajaran IPS Sejarah yang dilakukan oleh guru tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas namun juga berusaha menyampaikan pengajaran secara inovatif. Proses internalisasi karakter atau biasa disebut penanaman karakter oleh guru terhadap peserta didik, guru menyesuaikan karakter dengan materi yang diajarkan oleh guru. Proses internalisasi di dalam pembelajaran juga memiliki tahapan agar karakter dapat tersampaikan, Asmani (2013:76) menyimpulkan pemegang peran utama dalam ruang kelas adalah guru, sosok inspirator mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan segala potensi bagi diri sendiri dan lingkungan, dengan otomatis kesuksesan seseorang akan menginspirasi orang lain.

Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah masih dimungkinkan mengalami kendala dan kelemahan dalam pendidikan IPS Sejarah di Indonesia, yaitu adanya paradigma berpikir bahwa belajar IPS Sejarah sebatas pada hafalan tanggal, nama dan tokoh pada masa lalu. Ditinjau dari aspek guru terdapat kecenderungan bahwa kemampuan guru adalah

lemah, terutama dalam bidang evaluasi dan materi. Pernyataan tersebut telah memperkuat persepsi siswa tentang pendidikan IPS Sejarah menjadi satu pelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif dan sebagainya.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh dengan menurunnya karakter generasi muda, dengan perkembangan teknologi dan komunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Ketidak siapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, banyak siswa yang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran IPS Sejarah. Usaha meningkatkan mutu pendidikan sebagai titik tolak pembangunan pendidikan menghendaki perlunya penilaian terhadap semua komponen pendidikan yang ada dan selanjutnya mengadakan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan. Lingkungan yang homogen juga mempengaruhi perkembangan karakter siswa SMP Kebon Dalem yang berlatar belakang keturunan etnis Thionghoa.

Kewenangan guru dalam mengelola seluruh kegiatan dalam kelas pada pembelajaran IPS sejarah di SMP Kebon Dalem guru menjadi subjek pembelajaran, satau istilah lain *teacher center*. Kegiatan belajar IPS Sejarah dapat berjalan secara efektif dan afektif maka dalam hal ini guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru harus menciptakan sebuah komunitas bermoral didalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 (Lickona, 2013:106).

Persiapan yang matang untuk kegiatan pembelajaran IPS Sejarah seperti Silabus, RPP dan media pembelajaran dipersiapkan semaksimal mungkin, agar terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif. “Kesiapan guru dalam menyusun sebuah rekonstruksi kegiatan belajar juga dilihat dari apa yang dibuat, keunikan dalam kegiatan merekonstruksi kegiatan belajar mengajar dikelas sekolah SMP Kebon Dalem memiliki kategori pembuatan rencana pembelajaran yang singkat dibandingkan rencana pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah” (wawancara dengan ibu Emanuela Nina M. S,Pd, Hari Rabu Tanggal 6 Januari 2016). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP Kebon Dalem Semarang memiliki keunikan dalam pembuatan rencana pembelajaran dan memudahkan bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan RPP Yayasan.

Guru dapat melakukan kegiatan pada pembelajaran IPS Sejarah dengan mengangkat fakta-fakta kering menjadi cerita yang hidup dan dapat bermakna bagi siswa. Pengelolaan proses pembelajaran baik strategi, sarana dan sumber belajar dan pengembangan materi pembelajaran oleh guru akan menghasilkan pembelajaran IPS Sejarah yang bermakna termasuk dalam upaya menumbuhkan karakter siswa, materi dalam IPS Sejarah memuat unsur karakter yang dapat menjadi pembelajaran untuk masa sekarang. Perkembangan materi ajar dalam kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah.

Studi kasus SMP Kebon Dalem Semarang sebagai objek penelitian, dimana SMP Kebon Dalem yang beralamat Jalan Gang Pinggir no 62,

merupakan kawasan pecinan di kota Semarang mayoritas warga sekolah beragama Nasrani dengan tolok ukur Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia. Yayasan tersebut merupakan yayasan Katholik yang satu atap dengan SMP Kebon Dalem. Ciri khas objek penelitian dan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti merumuskan judul penelitian “INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SEJARAH (STUDI KASUS SMP KEBON DALEM SEMARANG) TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pikiran dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang diajukan adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS Sejarah yang memiliki muatan pendidikan karakter di SMP Kebon Dalem Semarang tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah yang dikembangkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian Tahun 2010 di SMP Kebon Dalem Semarang tahun pelajaran 2015/2016?
3. Apa kendala internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem Semarang tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti diatas maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS Sejarah yang memiliki muatan pendidikan karakter pada IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem Semarang tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mendiskripsikan proses internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah yang dikembangkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian tahun 2010 di SMP Kebon Dalem Semarang tahun pelajaran 2015/2016.
3. Menganalisis kendala guru dalam melakukan internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sebuah kajian ilmiah mengenai internalisasi atau penanaman pendidikan karakter terhadap siswa dan dapat juga dikembangkan dalam pembelajaran IPS Sejarah yang disesuaikan dengan materi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi guru, siswa dan peneliti khususnya, dalam kegiatan Pembelajaran IPS Sejarah ini agar senantiasa hidup karena memiliki muatan pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter generasi muda yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Sejarah

Memberikan saran dan masukan bagi guru IPS dan seluruh elemen pendidik dalam hal mengembangkan pembelajaran IPS Sejarah terutama dalam memberikan muatan pendidikan karakter pada materi IPS yang diajarkan tingkat satuan pendidikan menengah pertama.

2) Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu memberikan masukan tentang kebijakan pendidikan pada tiap satuan pendidikan.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah satu pengertian dalam judul penelitian ini, dan tidak meluas pembahasan dalam penelitian ini sehingga peneliti tetap berada pada pengertian yang dimaksud dalam judul, maka perlu adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai intitusional saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota masyarakat (Ahmadi, 2003:115).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi adalah penghayatan: *proses falsafah negara secara mendalam berlangsung*

lewat penyuluhan, penataran, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Retnoningsih dkk, 2012: 187).

Perkembangan Internalisasi dalam dunia sehari-hari juga ada kaitannya seseorang meniru atau meneladani. Dalam buku karangan Sudaryo (1997:75) menjelaskan bahwa belajar meniru juga disebut imitasi, merupakan cara belajar yang besar manfaatnya.

Menurut Asmani (2013:94) menyimpulkan tahapan penanaman bermasyarakat atau internalisasi dengan jenjang umur 13 tahun ke atas, bermasyarakat adalah simbol kaedah seseorang untuk bersosialisasi bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Berkomunikasi juga identik dengan kegiatan berinteraksi antar individu maupun kelompok. Konsep yang mendasari dalam kegiatan pendidikan karakter seorang anak diharapkan mampu bergaul, bersosialisasi berteman dengan anak sebaya maupun kakak sebaya. Anak juga diajarkan untuk selektif dalam memilih teman agar tidak terjerumus dilingkungan yang negatif, anak juga diberikan kebebasan untuk berpendapat dengan pengawasan orang tua. Penjelasan internalisasi dapat disimpulkan adalah proses kemasyarakatan yang mengajarkan norma-norma kemasyarakatan melalui bimbingan.

2. Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2015: 111) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Penjelasan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Puskur, 2010:9-10) menyatakan sebagai berikut.

“Bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter dari hasil kajian empiriknya yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai tersebut berjumlah 18, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosisal, dan Tanggung Jawab.”

3. Pembelajaran IPS Sejarah.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik. Dengan demikian

pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang afektif dari peserta didik dan guru dan pendidik.

IPS Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman atau pengertian cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penjelasan tersebut sejalan dengan Suprayogi dkk (2011:1) menjelaskan IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran lainnya .

IPS Sejarah adalah salah satu unsur ilmu pendidikan humaniora yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai serta memperkuat kepribadian agar siswa menjadi manusia yang berwatak berbudi luhur dan memiliki kesadaran sejarah akan bangsanya. Sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Garraghan dalam Wasino (2007: 3), sejarah memiliki mencakup tiga arti, yaitu. (1) Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu (sejarah sebagai peristiwa), (2) Catatan dari sejarah kejadian-kejadian atau kegiatan manusia tersebut (sejarah sebagai cerita atau kisah), (3)

Proses atau teknik (cara atau metode) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (sejarah sebagai ilmu).

4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengembang KTSP mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi pembiayaan dan penilaian pendidikan (BSNP, 2006:3).

Definisi KTSP menurut BSNP(2006:4) terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, tetapi mungkin norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat (Ahmadi, 2003:115). Tujuan dalam Internasiasi adalah sebagai penanaman atau penerapan Norma yang telah diatur dalam norma masyarakat.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi adalah penghayatan: *proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran*, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Retnoningsih dkk, 2012: 187).

Perkembangan internalisasi dalam dunia sehari-hari juga ada kaitannya seseorang meniru atau menteladani. Sudaryo (1997:75) menjelaskan bahwa belajar meniru juga disebut imitasi, merupakan cara belajar yang besar manfaatnya. Melalui pengamatan dan mengikuti norma dan cara orang lain dan berfikir untuk hari depan, meniruan ini juga berpengaruh pada kegiatan bergaul, dengan gambaran simbolis saja misalnya peran utama dalam suatu cerita.

Sebuah internalisasi di lingkungan sekolah juga ada kaitannya dengan pengertian yang dijelaskan Sudarko sepaham dengan Asmani (2013:76) menyimpulkan pemegang peran utama dalam ruangan kelas adalah guru, keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, keteladanan mudah dikatakan namun sulit untuk dilakukan sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang; sosok inspirator mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan segala potensi spektakuler bagi diri sendiri dan lingkungan. Secara otomatis, kesuksesan seseorang akan menginspirasi seseorang lainnya untuk meniru dan mengembangkannya. Jika semua guru menjadi kader inspirator maka muncullah kader-kader bangsa sebagai inspirator; guru juga menjadikan dirinya sebagai motivator bagi peserta didik, dalam sebuah pembelajaran yang mengkaitkan peran seorang pejuang bangsa yang mampu bela negara dan guru juga mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa sosok motivator tidak hanya digambarkan oleh seorang tokoh. Setelah menjadi motivator adalah dinamisator yang artinya seseorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi, guru juga diharapkan sebagai evaluator artinya guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Tercapainya internaliasasi yang dijelaskan oleh Mulyasa (2014: 65) peran guru dalam pencapaian kegiatan pendidikan karakter guru harus

menguasai dan memahami karakter dan hubungan dengan pembelajaran dengan baik, menyukai pendidikan karakter, memahami peserta didik pengalaman, kemampuan, dan prestasinya dalam kegiatan belajar mengajar guru juga menggunakan metode bervariasi; mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti, mengikuti perkembangan pendidikan karakter dan mendorong peserta didik untuk memiliki karakter yang lebih baik dan menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang anak dibentuk.

Koentjaraningrat (2000:105) menjelaskan kemampuan akal manusia untuk membentuk konsep, serta kemampuan untuk berfantasi, sudah tentu sangat penting bagi makhluk manusia, ini disebabkan karena tanpa kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutama konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, artinya kemampuan akal yang kreatif manusia tidak akan mengembangkan cita-cita serta gagasan ideal, manusia tidak akan dapat mengkreasikan.

Menurut Abu (2003:115) norma-norma dibedakan antara norma yang mengatur pribadi yang mencakup norma kepercayaan yang bertujuan agar manusia beriman, dan norma kesusilaan yang bertujuan agar manusia berhati nurani yang bersih. Norma-norma yang mengatur hubungan pribadi, mencakup kaidah kesopanan dan kaidah hukum serta mempunyai tujuan agar bertingkah laku yang baik dalam pergaulan hidup dan bertujuan untuk mencapai kaidah hidup.

Menurut pendapat Asmani mengenai internalisasi di sekolah (2013:94) menjelaskan

“Tahapan penanaman bermasyarakat atau internalisasi dengan jenjang umur 13 tahun ke atas, bermasyarakat adalah simbol kaedah seseorang untuk bersosialisasi bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Berkomunikasi juga identik dengan kegiatan berinteraksi antar individu maupun kelompok. Konsep yang mendasari dalam kegiatan pendidikan karakter seseorang anak diharapkan mampu bergaul, bersosialisasi berteman dengan anak sebaya maupun kakak sebaya. Anak juga diajarkan untuk selektif dalam memilih teman agar tidak terjerumus dilingkungan yang negatif, anak juga diberikan kebebasan untuk berpendapat dengan pengawasan orang tua”.

Pengertian internalisasi dapat disimpulkan adalah melalui sebuah bimbingan penanaman suatu norma yang sudah berlaku dimasyarakat atau dilingkungan pendidikan untuk mewujudkan individu yang unggul dalam bernegara dan bermasyarakat.

2. Pendidikan Karakter

Situasi perkembangan pemuda di masa globalisasi ini menunjukkan bahwa menurunnya kesadaran diri bangsa kita yang telah menurunnya karakter generasi muda, revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Salahsatu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter akhlak mulia yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Megawangi, 2015:1).

Menurut Bohlin dalam bukunya Megawangi (2004:27) Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* yang berarti “mengukir sehingga terbentuk sebuah pola”. Istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata Khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2015:111) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sepaham dengan Megawangi, menurut Suyanto (2010:60) menjelaskan pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina gerakan muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajar karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama. Penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diberikan tempat dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa dan bangsa

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimiliki sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun warga negara yang bebas dan bertanggung jawab (Aqib, 2014:39).

Pengertian pendidikan karakter menurut Wiston tahun 2010 didalam buku karangan Samani (2012:23). menjelaskan pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukuna oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkan, pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan

sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa.

Peran lingkungan keluarga juga harus mendukung untuk pembentukan karakter anak, bahwa banyak anggapan “orang sekolah tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi pintar tetapi juga untuk membuat mereka menjadi baik, yang kelak akan menjadikan mereka warga negara dan pemimpin yang baik” (Mussie dalam Megawangi, 2015:86).

Theodore dalam bukunya Megawangi (2015:87) berpendapat.

“Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak dan bukan pada aspek moral adalah mendidik marabahaya kepada masyarakat. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa faktor keluarga sangat berperan dalam membuat karakter anak, namun kematangan emosi sosial juga berpengaruh dalam lingkungan sekolah hingga usia remaja. Banyak orangtua yang gagal dalam mendidik anak, kematangan emosi sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan pelatihan kepada anak di sekolah terutama sejak usia dini. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya para orang tua di zaman modern ini sering gagal dalam membentuk karakter anak-anaknya sehingga pendidikan karakter di sekolah adalah solusi yang tepat apabila anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumahnya”.

Albertus(2010:64) menyimpulkan secara normatif ada tiga fungsi tujuan pendidikan, pertama tujuan sebagai pedoman arah tujuan bagi proses pendidikan bersifat direktif dan orientasional; bagi lembaga pendidikan; kedua, tujuan tidak sekedar mengarahkan proses pendidikan melainkan semestinya juga menjadi sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu pada tujuan tersebut, disini ditunjukkan bahwa pendidikan bersifat orientasi; ketiga, tujuan pendidikan menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan disini tujuan pendidikan bersifat evaluasi bagi kinerja pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan Individu. Pendidikan karakter, pada tingkat institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar, budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas (Asmani, 2013:43).

Kaitannya mengenai fungsi pendidikan karakter menurut Puskur (2010:7) adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik; bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Penjelasan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010:9-10) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman

dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter dari hasil kajian empiriknya yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai tersebut berjumlah 18 adalah sebagai berikut:

1) Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran Agama.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik itu terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap

dirisendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian pendidikan karakter dapat disimpulkan dari beberapa ahli adalah usaha untuk mendidik anak agar mampu memilih keputusan yang baik dan mempraktikkan nilai-nilai kemasyarakatan dan dilingkungan sekolah sehingga ia mampu mengkontribusikan nilai positif tersebut dilingkungannya.

3. Pembelajaran IPS Sejarah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik. Atas dasar pemikiran diatas, pemerintah RI telah meremuskan pengertian dari pembelajaran yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dapat disimpulkan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik.

Perlu dikembangkan pada pemikiran dan praktis konsep *sosial studies* di Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang memiliki reputasi akademis tinggi dibidang itu, perbedaan cara pandang diatas merupakan landasan positif bagi tumbuhnya kesadaran bahwa pengembangan sosial studies diharapkan

pada tantangan yang berat, terutama dalam membangun dirinya sendiri dibidang atau disiplin yang solid (Pramono, 2013:1).

Pramono(2013:11) menyimpulkan di Indonesia istilah IPS merupakan hasil adaptasi istilah *social studies* yang digunakan di Amerika Serikat. IPS juga dapat disebut sebagai penyerdehanaan dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Pengertian sosial studies dirumuskan oleh National Commission on the Social Studies (NCSS) bahwa studi sosial adalah subjek dasar dari kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik dalam bermasyarakat demokratis yang berhubungan dengan bangsa atau dengan masyarakat dunia.

Pengertian IPS yang dijelaskan oleh Pramono(2013: 14) merupakan integrasi dari ilmu-ilmu sosial humaniora untuk tujuan pengajaran dalam pendidikan kewarganegaraan, integrasi harus ditekankan karena studi sosial adalah satu-satunya bidang yang sengaja mencoba untuk memanfaatkan ilmu-ilmu sosial dan wawasan humaniora secara terpadu.

IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran lainnya (Suprayogi dkk, 2011:1). Dapat diartikan IPS merupakan penyerderhanan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk kewarganegaraan demi membangun karakter bagi warga negara yang baik.

Menurut permendiknas no 22 Tahun 2006 menjelaskan mengenai tujuan mata pelajaran IPS Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan pembelajaran IPS juga didukung dengan tujuan IPS Sejarah menurut Suprayogi dkk,(2011:14)agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang; (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan dan metodologi keilmuan; (3) Menumbuhkan apresepasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih

berproses hingga kini dan masa yang akan datang. (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangsa dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik Nasional maupun Intrenasional.

IPS Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. IPS Sejarah adalah salah satu unsur ilmu pendidikan humaniora yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai serta memperkuat kepribadian agar siswa menjadi manusia yang berwatak berbudi luhur dan memiliki kesadaran sejarah akan bangsanya. Sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Garraghan dalam Wasino (2007: 3), sejarah memiliki mencakup tiga arti, yaitu. (1) Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu (sejarah sebagai peristiwa), (2) Catatan dari sejarah kejadian-kejadian atau kegiatan manusia tersebut (sejarah sebagai cerita atau kisah), (3) Proses atau teknik (cara atau metode) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (sejarah sebagai ilmu).

Sejarah merupakan hasil dari rekonstruksi ataupun sebuah proses pembangunan kembali tentang apa yang pernah terjadi dimasa lampau (Wasino, 2007:4). Dari uraian tersebut mengindikasikan bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua kejadian atau peristiwa pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Sejarah adalah pelajaran yang mempelajari kehidupan manusia pada masa yang lampau dan memberikan petunjuk dalam merespon masalah-

masalah baru yang ada pada masa sekarang. Sejarah memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Wasino (2007: 10-14) mengemukakan guna sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, yakni edukatif (untuk pendidikan), instruktif (memberikan pengajaran), inspiratif (memberi ilham), serta rekreatif (memberikan kesenangan).

Pembelajaran sejarah adalah dua konsep yang sama-sama memiliki arti masing-masing. Istilah sejarah bagi para ahli diartikan berbeda-beda. Perbedaan dalam literatur tentang istilah sejarah akhir-akhir ini pada dasarnya ada dua konsep, yaitu sejarah sebagai peristiwa masa lalu (*past event, res gestae*); dan sejarah peristiwa sebagaimana diceritakan (*historia rerum gestarum*). Sejarah dalam arti pertama, sebagaimana dikemukakan oleh Taufik Abdullah, diceritakan atau tidak, peristiwa itu terjadi dalam bukunya Kuntowijoyo (1995:9) menyebutkan bahwa sejarah sebagaimana diceritakan adalah peristiwa masa lalu, memiliki pengertian yang sama sebagai peristiwa yang terjadi atas sepengetahuan manusia, disebut oleh Kuntowijoyo sebagai sejarah subjektif adalah sejarah sebagai pelaksanaan riset yang dilakukan oleh sejarawan, menghasilkan pernyataan-pernyataan peristiwa-peristiwa masa lalu.

Menurut Subagyo (2013; 280) sejarah dalam pembangunan bangsa adalah cerita tentang pengalaman kolektif sesuatu komunitas atau nasional di masa lampau, sejarah juga mampu membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya dan sejarah dapat membantu seseorang untuk mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan.

Menurut pendapat Aman (2011:13) sejarah menjelaskan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi, dengan kaitannya dalam pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Kochhar (2008: 42-43) menyebutkan anak-anak yang berusia 6 hingga 11+, ini adalah tahapan yang sangat penting dalam kehidupan anak, sifat anak yang spontan, selalu ingin tahu, kreatif, dan harus dikelola dan dibimbing dengan kurikulum yang memadai, metode pembelajaran yang sesuai, dan lingkungan belajar yang mendukung. Kurikulum harus memperhatikan kematangan sosial, intelektual, emosional, dan fisik anak-anak sekaligus kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang dapat menyiapkan mereka menjalani kehidupan dan belajar mandiri, seperti dikemukakan oleh Komite Ishwar Bhai Patel yang dikutip Kochhar membuat garis besar sasaran Pendidikan Dasar (Kelas I-VII/VIII) sebagai berikut:

- 1) Penguasaan belajar peralatan formal, yaitu membaca, berhitung, dan ketrampilan fisik.
- 2) Penguasaan pengetahuan melalui pengamatan, belajar, dan percobaan dibidang ilmu sosial dan ilmu alam.

- 3) Pengembangan kekuatan fisik dan semangat tim melalui permainan dan pertandingan.
- 4) Penguasaan ketrampilan dalam merencanakan dan melaksanakan pekerjaan yang produktif dan bermanfaat secara sosial dengan berdasarkan pandangan tentang pendidikan berbasis kerja.
- 5) Penguasaan ketrampilan dalam melakukan pengamatan untuk tujuan tertentu.
- 6) Penguasaan kemampuan bekerja sama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat untuk tujuan tertentu.
- 7) Pengembangan persepsi mengenai keindahan dan kreativitas melalui keterlibatan dalam kegiatan seni dan pengamatan terhadap alam.
- 8) Pengembangan tanggung jawab sosial dengan menanamkan kebiasaan (secara perorangan dan kolektif untuk menghargai budaya dan gaya hidup setiap orang dari Agama lain dan bangsa lain, dan selalu siap membantu orang yang lemah dan menderita.
- 9) Pengembangan kehendakan untuk berpartisipasi dalam proses produktif dan proses kehidupan bermasyarakat lainnya melalui masyarakat.

Dari penjelasan di atas diharapkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah ada cangkupannya untuk mempelajari itu dan pembelajaran dalam satuan tingkat tersebut siswa juga diharapkan mengembangkan sikap hormat pada simbol Nasional, proses demokrasi, mengetahui keragaman kebudayaan.

Mengembangkan pemahaman tentang kesatuan Nasional dengan berlandaskan Ilmu pengetahuan, melalui studi sejarah.

Selain itu, sejarah berguna secara intrinsik dan ekstrinsik, ada empat guna sejarah secara instrinsik, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu; (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau; (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat; dan (4) sejarah sebagai profesi. Secara ekstrinsik secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu. Selain sebagai pendidikan, sejarah juga berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) rujukan, dan (11) bukti (Kuntowijoyo, 1995:19).

Pemahaman fungsi sejarah secara ekstrinsik juga sejalan dengan pendapat Subagyo (2013:60) dijenjang pendidikan dari SD, SLTP, SLTA dan PT, juga mempunyai fungsi (1) moral, (2) penalaran, (3) Politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu, selain sebagai pendidikan sejarah juga berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) rujukan, dan (11) bukti. Mempelajari sejarah juga memiliki fungsi inspirasi tersendiri dalam pendidikan moral, sebab dalam belajar sejarah seseorang dapat mengembangkan berdasarkan keyakinan dapat menerima atau menolak pelajaran yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dimaksud.

Dari pendapat para ahli tentang definisi sejarah dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa masa lalu tentang manusia baik individu maupun masyarakat yang dihadirkan pada masa kini baik diceritakan maupun

hasil dari penelitian sejarawan. Kenyataan menunjukkan bahwa sejarah terus diteliti dan ditulis orang serta dipelajari membuktikan bahwa sejarah itu memiliki kegunaan. Peneliti menyimpulkan pembelajaran IPS Sejarah adalah interaksi peserta didik dengan pendidik melalui salahsatu mata pelajaran dijenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu IPS terpadu yang didalamnya terdapat pembelajaran sejarah.

4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengembang KTSP menurut BSNP (2006:3) mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan diStandar Kompeten Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum oprasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Menurut Badan Standar Pendidikan dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006:3). Dapat disimpulkan komponen KTSP terdiri atas standar isi, proses, kompetensi pembiayaan dan penilaian pendidikan.

BSNP (2006:5) menyimpulkan KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Standar Isi (SI) mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kemendiknas No. 22 Tahun 2006. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kemendiknas No. 23 Tahun 2006.

Tujuan penyusunan KTSP menurut BSNP (2006:4) ini menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/ MI/ SDLB, SMP/ MTs/ SMPLB, SMA/ MA/ SMALB, dan SMK/ MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan, tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (BSNP, 2006:4).

Menurut Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 2 dan pasal 4 menjelaskan Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah pasal 1, Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Standar isi semester 2 di kelas VII dan kelas VIII tingkat sekolah menengah pertama mengacu pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi

dasar (KD) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya</p>	<p>4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan 4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi 4.3 Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk 4.4 Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan</p>
<p>5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa</p>	<p>5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalannya 5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya 5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa</p>

<p>6. Memahami kegiatan ekonomi masyarakat</p>	<p>6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi</p> <p>6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa</p> <p>6.3 Mendeskripsikan peran badan usaha, termasuk koperasi, sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi</p> <p>6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan</p>
--	--

Tabel. 2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia 5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial	6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia 7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional

	7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar
--	---

Standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (PP, No 23 tahun 2003). Peraturan pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 mengenai standar kompetensi kelulusan tingkat SMP/MTs./SMPLB/Paket B adalah sebagai berikut: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) Menunjukkan sikap percaya diri; (4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) Menghargai keberagaman Agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (10) Mendeskripsi gejala alam dan social; (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan

Republik Indonesia; (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional; (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang; (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; (18) Menghargai adanya perbedaan pendapat; (19) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; (20) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.

Standar kompetensi kelulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, standar kelulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran (PP No 19 Tahun 2005 pasal 25). Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah untuk menjamin dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan peraturan kehidupan lokal, nasional dan global.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik agar bisa mengembangkan hal-hal seperti kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP No 19 Tahun 2005 pasal 19). Perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Secara umum penjelasan kurikulum dalam seluruh mata pelajaran sama namun konsep dan prinsip dalam pembelajaran IPS Sejarah juga memiliki standar penilaian dan isi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran IPS sejarah strata sekolah menengah pertama.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah atau pendidikan Sejarah yang telah banyak dipublikasikan. Hasil penelitian bahwa penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah atau Pendidikan Sejarah dapat menjadikan peserta didik yang berkarakter.

Hasil penelitian Priatmaja, 2012 menyimpulkan kegiatan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan pembelajaran termasuk mempersiapkan Silabus dan RPP yang mengandung butir-butir karakter sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar, proses pembelajaran yaitu bagaimana kreatifitas guru mengintegrasikan pendidikan karakter lewat kegiatan aktif siswa di dalam serta di luar kelas yang edukatif sekaligus menyenangkan. Dengan berbagai kegiatan ini diharapkan tertanam berbagai nilai-nilai karakter pada diri siswa antara lain disiplin, jujur, tanggung jawab, bekerja sama dan sebagainya. Evaluasi yang terjadi menjadi dua ranah kognitif (tes) serta ranah afektif (non-

tes). Walaupun demikian kenyataan dilapangan evaluasi masih belum sempurna belum ada format penilaian tentang keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran, baru sekedar pemahaman dari butir-butir karakter yang diharapkan.

Hasil penelitian Aji tahun, 2012 menyimpulkan pemahaman guru sejarah SMA Negeri 2 Rembang mengenai pendidikan karakter sebagian besar masih terbatas, guru-guru sejarah di SMA 2 Negeri 2 Rembang telah memiliki pemahaman mengenai pendidikan karakter namun belum sesuai dengan pedoman pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran implementasi pendidikan karakter belum berjalan secara maksimal sehingga masih terkesan seperti pembelajaran biasa, dalam perencanaan guru telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam Silabus dan RPP, dalam pelaksanaannya nilai-nilai tersebut belum diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran, sementara dalam evaluasi masih digunakan teknik evaluasi seperti saat belum ada pendidikan karakter. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter yaitu guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampuhnya, belum adanya metode yang baku dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

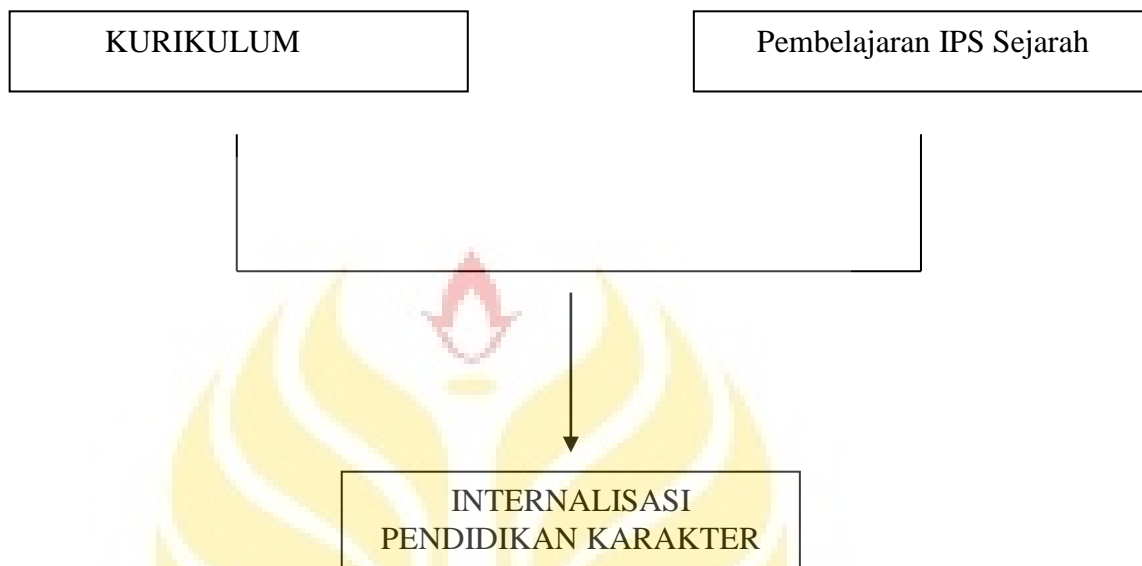
Penelitian juga dilakukan oleh Nuzulurrochmah tahun 2013 menyimpulkan guru sejarah di SMA N 1 Purwokerto mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar

membaca. Faktor yang mendukung antara lain adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, tersedianya bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler, dan banyak terpajang poster serta slogan yang bermuatan nilai karakter. Faktor penghambat antara lain latar belakang siswa yang berbeda-beda, guru sejarah belum memiliki instrumen khusus untuk menilai karakter siswa, dan tempat bermain di luar lingkungan sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan ketentuan antara latar belakang masalah yang diangkat, telaah pustaka yang digunakan pendekatan untuk menjawab permasalahan yang diambil, kiranya perlu diberikan kerangka berfikir agar alur isi skripsi ini mudah dipahami. Adapun kerangka berfikir skripsi yang berjudul “INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SEJARAH (STUDI KASUS SMP KEBON DALEM SEMARANG) TAHUN PELAJARAN 2015/2016” adalah sebagai berikut: pelaksanaan kurikulum di SMP Kebon Dalem yang memiliki muatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sejarah dan kemudian dalam pembelajaran muncul nilai-nilai karakter yang dikembangkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian tahun 2010. Guru IPS Sejarah menginternalisasikan pendidikan karakter pada pelajaran IPS Sejarah kelas VII dan Kelas VIII di SMP Kebon Dalem Semarang. Guru mengalami kendala dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Bagan alur kerangka berfikir internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem Semarang sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir yang dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang mengenai Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS studi kasus SMP Kebon Dalem Semarang dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem mengembangkan kehidupan humaniora yang berorientasi pada etika dan pendidikan hati nurani. IPS Sejarah pada hakikatnya dalam pembelajaran tersebut menyadarkan peserta didik sebagian dari bangsa Indonesia yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan diberbagai kehidupan. Peran pendukung dalam pendidikan karakter di SMP Kebon Dalem adalah ciri khas PI yaitu COIS. Pelaksanaan pembelajaran di kelas VII dan kelas VIII dalam pembelajaran IPS Sejarah guru mampu memimpin pelajaran IPS Sejarah dengan berlandaskan pada tujuan pembelajaran di SMP Kebon Dalem, RPP dan silabus yang digunakan. Dalam materi persebaran Agama Hindu Buddha dan masa persiapan kemerdekaan Indonesia. Karakter yang muncul dalam pembelajaran IPS Sejarah memiliki muatan nilai karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dan bertanggung jawab. Didalam mengikuti pembelajaran siswa aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sebab dalam kegiatan

pembelajaran banyak siswa yang bertanya mengenai materi yang diajarkan.

2. Proses internalisasi yang dilakukan guru IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem kepada siswa dengan jenjang umur kurang lebih 13 tahun. Merupakan simbul awal bagi siswa menghadapi tantangan hidup sebagai pelaku perubahan sosial membentuk karakter individunya dengan melalui pendidikan disekolah. Melalui pembelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal yaitu IPS Sejarah. Pendidikan karakter menurut Puskur 2010 dengan 18 nilai karakter dapat tersampaikan dan diterapkan oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran IPS Sejarah dengan objek penelitian kelas VII dan kelas VIII di SMP Kebon Dalem dengan penggunaan sistem pembelajaran *running class* agar guru mampu mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem mengembangkan kehidupan religius yaitu hidup beriman kepada Allah melalui pendampingan yaitu pendidikan hati nurani dengan mengajarkan karakter toleransi antar siswa. Manajemen kelas melalui diskusi kelompok mengajarkan siswa untuk kerja keras dan jujur, belajar secara individu mengajarkan siswa untuk mandiri. Metode yang digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran adalah presentasi yaitu mengajarkan siswa untuk menghargai prestasi orang lain, unjuk kerja mengajarkan siswa untuk demokratis, metode caraah, metode tanya jawab mengajarkan siswa untuk ingin tahu lebih

dalam mengenai materi yang dibahas, dan metode bermain peran yaitu mengajarkan siswa untuk kreatif.

3. Kendala yang dialami oleh guru IPS Sejarah di SMP Kebon Dalem adalah keterbatasan guru dalam mencari materi pembelajaran, persepsi orang tua mengenai pendidikan karakter disekolah adalah solusi yang tepat dalam membentuk karakter sianak, menurunnya minat belajar buku sejarah yang ada di perpustakaan.

B. Saran

1. Diharapkan guru IPS Sejarah juga memperdalam materi yang bermuatan pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada siswa sebab siswa di SMP Kebon Dalem merupakan siswa yang kritis dalam kegiatan pembelajaran
2. Perlu adanya pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat belajar IPS sejarah sebab dalam perpustakaan SMP Kebon Dalem menurut peneliti buku yang ada dalam perpustakaan sudah mencukupi prasarana kegiatan belajar mengajar agar minat siswa di SMP Kebon Dalem semakin meningkat.
3. Sekolah juga mau memfasilitasi siswa untuk belajar mengenai pendidikan karakter sebab banyak siswa yang kurang faham mengenai pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi, 2003. *Ilmu Dasar Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aji, Wahyu Dwi. 2012. “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Rembang Tahun ajar 2011/2012*” Skripsi. FIS UNNES.
- Albertus, Doni Koesuma. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aqib, Zainal. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Bukun Panduan Internalisai Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjoroningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Bentang Pustaka.
- Lickona, Tomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2015. *Pengembangan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: IHF.
- Miles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penejemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nuzulurrochmah. 2013. “*Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto*.” Skripsi. FIS Unnes.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pramono, Suwito. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.* Semarang: Widya Karya
- Priyatmaja, Setya Agung. 2012. *“Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Negeri 2 Sulung Kabupaten Rembang)” Skripsi.* FIS Unnes
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Widya Karya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter.* Bandung: Rosda
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah.* Semarang: Widya Karya
- Sudaryo dkk. 1997. *Tema dan Topik Dalam Ilmu Sosial Dasar.* Semarang: IKIP Semarang PRESS
- Soehendro, Bambang. 2006. *PANDUAN PENYUSUNAN KURIKULUM SATUAN TINGKAT PENDIDIKAN JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAR.* Jakarta:BSNP.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sulistyo, Basuki, 2006. *Metode Penelitian.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Suprayogi dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Sosial Edisi 2.* Semarang: Widya Karya.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

Yin, Robert. K.2006. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Sumber Informan

- Dra. Sr. Th. Ratna Dewi, PI (Kepala Sekolah SMP Kebon Dalem Semarang)
- Emnuela Nina M. S,Pd (Guru IPS)
- Irawari yuwanti, S. Pd (Guru IPS)
- Clairine A.T (Siswa kelas VIII A)
- Joceline Carmel Wahyudi (Siswa kelas VII A)
- Lavenia Mulyana Lianel (Siswa kelas VII B)
- Rebecca Regina Elvita. B (Siswa Kelas VII B)
- Tiffany Verlyn Irawan (Siswa Kelas VIII B)
- Hio, Fiorella A. D (Siswa Kelas VIII B)